

## **BAB I**

### **PENDAHULUAN**

#### **A. Latar Belakang**

Pembangunan industri di berbagai sektor sangat diharapkan karena sangat bermanfaat dalam kemajuan bangsa. Dalam pembangunan industri terdapat beberapa industri dengan sektor besar, sedang maupun industri dengan sektor kecil. Pembangunan industri bertujuan untuk meningkatkan tersedianya lapangan kerja, meningkatkan mutu pembangunan serta upaya mensejahterakan masyarakat. Namun yang sering terjadi adalah kurangnya upaya penerapan serta pencegahan terhadap risiko terjadinya bahaya di tempat kerja yang salah satunya adalah risiko terjadinya kecelakaan ditempat kerja. Salah satu bahaya yang dapat terjadi di tempat kerja adalah terjadinya kebakaran. Menurut Tarwaka (2012), bahaya kebakaran dapat terjadi setiap saat, kapan saja dan dimana saja, karena terdapat banyak peluang yang dapat memicu terjadinya kebakaran.

Banyak peristiwa kecelakaan yang terjadi saat ini yang diantaranya adalah terjadinya kebakaran pada beberapa perusahaan dengan industri besar maupun dengan industri kecil. Berbagai hal dapat dikatakan sebagai pemicu dari kejadian tersebut. Kerugian bukan hanya dirasakan oleh perusahaan, namun kerugian serta kecacatan dialami oleh pekerja. Akibatnya timbul masalah besar yang harus diatasi dengan mencegah serta mengendalikan sumber-sumber yang dapat mengakibatkan masalah besar tersebut.

Beberapa peristiwa kebakaran yang menimpa mulai dari pabrik mancanegara sampai dalam negeri diantaranya salah satunya adalah terbakarnya sebuah pabrik *furniture* di utara kota mesir pada tahun 2015 lalu yang menewaskan sedikitnya 25 orang pekerja (Islam Pos, 2015). Selanjutnya adalah kejadian kebakaran yang menimpa pabrik kosmetik yaitu PT Mandom Indonesia Tbk di wilayah Jakarta yang terjadi pada tahun 2015 lalu dengan memakan korban tewas sebanyak enam orang dan melukai 52 orang pekerja lainnya (Ris, 2015). Kejadian serupa juga menimpa sebuah pabrik di PT Agungtex *Group* yang merupakan pabrik tekstil di wilayah Karanganyar, Jawa Tengah. Peristiwa ini terjadi pada maret 2016, menurut data yang di peroleh tidak ditemukan korban jiwa, namun sejumlah mesin hangus terbakar (Prasetyawan, 2016). Kasus kebakaran yang terakhir adalah kebakaran yang menimpa PT Anggana yang merupakan pabrik tekstil di Bandung. Peristiwa tersebut terjadi pada Februari 2015 dengan kondisi pabrik yang ludes terbakar. Namun tidak ditemukan adanya korban jiwa maupun korban luka-luka (Mildan, 2015).

Sejumlah pabrik telah menerapkan pencegahan dan penanggulangan kebakaran, namun masih terjadi kebakaran disejumlah pabrik tersebut. Hal ini dimungkinkan karena sumber bahaya kebakaran yang kurang terpantau. Dengan terbitnya Keputusan Menteri Tenaga Kerja Republik Indonesia Nomor 186 Tahun 1999 tentang Unit Penanggulangan Kebakaran di Tempat Kerja dan Peraturan Menteri Tenaga Kerja dan Transmigrasi Nomor 4 Tahun 1980 tentang Syarat-Syarat Pemasangan dan

Pemeliharaan Alat Pemadam Api Ringan serta Peraturan Menteri Tenaga Kerja Nomor 2 Tahun 1983 tentang Instalasi Alarm Kebakaran Otomatis yang membuktikan bahwa masalah kebakaran adalah masalah yang serius untuk ditanggulangi, terutama untuk pengamanan tenaga kerja, gedung dan lingkungan sekitar terhadap bahaya kebakaran.

PT Tyfountex Indonesia merupakan sebuah pabrik penghasil tekstil. Terletak di Jalan Slamet Riyadi No. 258, Gumpang, Kartasura, Kec. Sukoharjo, Jawa Tengah, Indonesia. PT Tyfountex Indonesia memperkerjakan lebih dari 8.000 pekerja dan menggunakan mesin canggih dalam industri tekstil terpadu di Indonesia. Dalam proses produksinya, penggunaan bahan-bahan dan peralatan sangat memungkinkan terjadinya kebakaran. Pengoperasian mesin yang terus menerus juga dapat menimbulkan risiko terjadinya bahaya kebakaran. Oleh karena itu pencegahan dan pengendalian kebakaran sebagai upaya untuk mengurangi risiko terjadinya kebakaran sangat diperlukan.

Dari hasil *survey* pendahuluan yang dilakukan peneliti di PT Tyfountex Indonesia terhadap lingkungan kerja dengan cara observasi dan melakukan wawancara. Dari observasi didapatkan temuan peralatan kerja dan proses kerja yang tidak aman dan dapat menimbulkan risiko terjadinya kebakaran. Pada peralatan ditemukan peralatan dengan sistem kerja mesin yang dioperasikan secara terus menerus selama 24 jam. Akibatnya peralatan mesin menjadi panas dan sangat berisiko terjadinya kebakaran. Pada bagian produksi, terdapat beberapa proses yang diantaranya

*maintenance* (mekanik). Pada bagian ini menggunakan mesin kompresor dan gerenda. Pada bagian selanjutnya adalah *cutting* (pemotongan), yaitu proses memotong kain dengan menggunakan mesin *spreader*, katrol kain dan panel listrik. Selanjutnya bagian *sewing* (menjahit), yaitu proses menjahit dengan menggunakan mesin jahit, meja lampu, dan *needle detector*. Bagian *folding* (melipat), dengan menggunakan setrika, semprot *krebs* dan *hair dryer*. Kemudian bagian *polybag* (pengemasan), yaitu mengemas dengan menggunakan mesin *press*. Pada bagian produksi yang terakhir adalah *packing* (pengepakan), yaitu dengan menggunakan mesin *detector*, *press* dan panel listrik. Pada bagian *utility* (pendukung) terdapat beberapa bagian yaitu yang pertama adalah *Water Waste Treatment* (WWT), yaitu proses koagulasi dan flokulasi dengan menggunakan motor penggerak dan panel listrik. Selanjutnya bagian *boiler* dengan proses penyimpanan batubara dan menghancurkan batubara menggunakan motor penggerak dan panel listrik. Bagian ketiga pada *workshop* dengan proses pengelasan listrik, pengelasan asetin dan kompres udara. Bagian terakhir adalah *chiller* dengan proses kerja servis AC *split* dan *retrofit refrigerant*.

Sarana pencegahan dan pengendalian kebakaran seperti Alat Pemadam Api Ringan (APAR), *hidrant*, deteksi asap dan api, serta alarm kebakaran telah tersedia, namun *sprinkler* tidak tersedia. APAR disediakan pada setiap ruangan perusahaan. Pada ruangan sekuriti telah terpasang dua buah APAR dan alarm kebakaran. APAR juga terdapat pada setiap bidang produksi perusahaan. APAR digunakan untuk mengendalikan kobaran api

kecil dan dengan deteksi alarm kebakaran pada setiap bidang produksi perusahaan. Namun tidak terdapat deteksi api maupun deteksi asap pada ruangan sekuriti tersebut. Pada ruangan tersebut juga tidak terdapat *sprinkler*. *Informan* memberi alasan bahwa *sprinkler* tidak diperlukan dan tidak cocok untuk pekerjaan garmen tersebut.

Sedangkan dari hasil wawancara dengan sekuriti, tim tanggap darurat dan ahli K3 perusahaan didapatkan bahwa sering terjadi kebakaran kecil yang diakibatkan oleh panasnya mesin dan menumpuknya kotoran debu sisa pembakaran pada bagian pembuangan. Konsleting listrik juga kadang terjadi dan menimbulkan percikan serta kebakaran kecil. Penggunaan mesin yang terus menerus selama 24 jam juga menjadi salah satu faktor timbulnya masalah kebakaran di perusahaan tersebut. Mesin yang panas terpapar bahan yang mudah terbakar akan menimbulkan asap serta percikan api. Unit pencegahan dan penanggulangan kebakaran juga terdapat pada perusahaan. Unit tersebut berupa tim tanggap darurat, sekuriti dan tim pemeriksaan sarana pemadam kebakaran. Menurut hasil wawancara, terdapat tim tanggap bencana yang siap untuk mengendalikan kebakaran. Pelatihan pemadaman kebakaran juga dilakukan. Pelatihan tersebut dilakukan pada tim tanggap darurat, sekuriti dan ahli K3. Pelatihan pemadaman kebakaran juga dilakukan dengan melibatkan para karyawan pada setiap bidang pekerjaan. Pelatihan tersebut bertujuan untuk melatih para karyawan untuk siap bertindak memadamkan api pada saat terjadi kebakaran. Sehingga api tidak cepat membesar dan kendala seperti

terlambatnya penanganan oleh tim tanggap darurat serta instansi terkait dapat di ambil alih sementara dan api dapat dikendalikan.

Sistem pencegahan dan penanggulangan kebakaran dilakukan dengan memaksimalkan ketersediaan sarana yang ada dan tim tanggap bencana yang ada. Sistem pengawasan sendiri dilakukan dengan menggunakan deteksi asap maupun deteksi api dan alarm kebakaran. Sedangkan sistem pencegahan dan penanggulangan kebakaran dengan tim tanggap darurat dan ahli K3 yaitu dengan melakukan pengawasan, pemeriksaan secara rutin serta melakukan pelatihan rutin untuk mempersiapkan tim yang sepenuhnya siap untuk mencegah dan menanggulangi kebakaran di PT Tyfountex Indonesia. Pencegahan dan penanggulangan tersebut adalah dengan memaksimalkan kinerja dan fungsi dari sarana pencegahan dan penanggulangan kebakaran. Jika telah berfungsi secara maksimal, maka kesehatan dan keselamatan kerja para pekerja dapat terpenuhi dan terlaksana.

Berdasarkan uraian di atas penulis tertarik untuk menganalisis ketersediaan sarana pencegahan dan penanggulangan kebakaran sebagai upaya mengurangi kerugian akibat terjadinya kebakaran di PT Tyfountex Indonesia.

## **B. Rumusan Masalah Penelitian**

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan tersebut di atas maka dapat dirumuskan masalah “Bagaimana ketersediaan sarana pencegahan dan penanggulangan kebakaran sebagai upaya mengurangi kerugian akibat terjadinya kebakaran di PT Tyfountex Indonesia ?”

## **C. Tujuan Penelitian**

### 1. Tujuan umum

Untuk mengetahui ketersediaan sarana pencegahan dan penanggulangan kebakaran sebagai upaya mengurangi kerugian akibat terjadinya kebakaran di PT Tyfountex Indonesia.

### 2. Tujuan khusus

Tujuan khusus pada penelitian yang dilakukan di PT Tyfountex Indonesia adalah sebagai berikut:

- a) Untuk mengidentifikasi potensi bahaya kebakaran.
- b) Untuk mengidentifikasi ketersediaan sarana pencegahan dan penanggulangan kebakaran.
- c) Untuk mengidentifikasi unit penanggulangan kebakaran.
- d) Untuk menilai risiko kebakaran.
- e) Untuk menganalisis kemungkinan kerugian akibat terjadinya kebakaran.

## **D. Manfaat Penelitian**

Hasil penelitian yang dilakukan di PT Tyfountex Sukoharjo, Jawa Tengah diharapkan dapat memberikan manfaat bagi Perusahaan,

Mahasiswa, Program Studi Kesehatan Masyarakat dan Peneliti Lain sebagai berikut:

1. Bagi Perusahaan

Dapat memberikan informasi dan menjadi bahan evaluasi dalam upaya pencegahan dan penanggulangan kebakaran terhadap kerugian akibat terjadinya kebakaran sehingga dapat meningkatkan keselamatan dan kesehatan kerja serta mengurangi kerugian dan kerusakan peroperti yang merupakan aset penting bagi perusahaan.

2. Bagi Mahasiswa

Dapat membandingkan teori dan pelaksanaan pencegahan dan penanggulangan kebakaran di industri tersebut yang kemudian dapat menjadikan kerangka acuan penulis, sejauh mana perusahaan tersebut menerapkan atau memperhatikan sarana pencegahan dan penanggulangan kebakaran sebagai upaya mengurangi kerugian akibat kebakaran di tempat kerja.

3. Bagi Program Studi Kesehatan Masyarakat

Hasil penelitian ini digunakan sebagai referensi tambahan bagi aktivitas akademik Program Studi Kesehatan Masyarakat Universitas Muhammadiyah Surakarta, khususnya mengenai pencegahan dan penanggulangan kebakaran sebagai upaya mengurangi kerugian akibat terjadinya kebakaran di PT Tyfountex Indonesia.

4. Bagi Peneliti Lain

Sebagai refrensi tambahan untuk bahan penelitian selanjutnya.